

## ASRAMEDUPARK

# Mengangkat Alam sebagai Kekuatan Wisata

HANYA sekitar 10 Km dari titik nol Kota Yogya, ada kawasan baru yang dapat dikatakan, nyaman untuk *ngadem*. Kawasan yang *intragamable* ini tidak hanya memiliki spot-spot indah untuk selfie. Kelak tempat ini akan menjadi tempat anak-anak belajar, bermain, sekaligus menjadi ajang bersantai melepas penat bersama keluarga.

Menjual keindahan alam Sleman, destinasi wisata seluas sekitar 11 hektare, masih masih terus berbenah. Namun dengan konsep menjual keindahan alam, Asramedupark yang berlokasi di Dusun Jomblang Desa Sinduadi Sleman ini, kelak bukan sekadar tempat rekreasi. Seperti disebut Humas & Head-marketing, Alif Kurniawan, kawasan ini tidak akan merusak alam yang ada, namun justru mengetengahkan alam sebagai kekuatan utama alternatif wisata.

"Hanya nanti pohon-pohon ini ada yang dirapikan. Karena disini nanti akan menjadi lokasi glamping (glamorous camping)," jelas Alif suatu siang.

Dengan pemandangan di depannya adalah persawahan, kolam ikan dan lainnya tentu akan memberikan suasana yang berbeda. Semua masih ditata untuk menjadi lebih eksotis dan memanjakan mata pengunjung.

Menjaga alam menjadi keunggulan destinasi, menjadi konsepnya. Maka pembangunan kawasan pun dilakukan tanpa merusak lingkungan meski menggunakan spot-spot modern. Ketika

mendapati sebuah kawasan yang rendah namun tidak tertanami, bukan kemudian diurug atau yang lain. Kontur tersebut, menimbulkan ide untuk dibuat sebagai semacam panggung.

"Di sini nanti bisa dimanfaatkan untuk amphitheater, yang bisa dimanfaatkan untuk konser, pengajaran atau yang lain. Kontur tanah sudah mendukung, tinggal menata saja," ungkapnya.

### Tongseng Nila

Masih terus trial, Alif mengakui Asramedupark masih belum sempurna, dan masih harus banyak ditata. Terhadap pandemi Covid-19, banyak rencana yang tertunda. Untuk resto alamnya yang baru sebulan dibuka, sudah mulai menarik pengunjung. Tetap menerapkan protokol kesehatan yang cukup ketat, tidaklah menghalangi mereka. Dan menu tongseng nila serta ayam rempah jomblang, menjadi andalan. Sementara areal outbound, sudah mulai dipakai berkegiatan terutama anak-anak.

"Tempat ini enak sekali, santai di alam terbuka. Kita bisa memilih pula, duduk di bawah dengan bantal-bantal itu atau di dinklik-dinklik kayu," ungkap Andi, suatu pagi. Rabu pagi tersebut, Andi bersama teman-teman komunitas Jalan-jalan Rabu (JJR) yang mayoritas alumni SMAN Magelang mengunjungi kawasan tersebut sembari berkeliling melihat-lihat kawasan. Tentu sangat meletihkan kalau semua dilalui jalan kaki. Sementara



Suasana resto alam di suatu siang

KR-Fadmi Sustiwi

kegiatan outbound yang sudah dimulai Agustus ini juga sudah mulai dimanfaatkan kelompok-kelompok kecil.

Luasnya kawasan mengilhami pengelola untuk menyiapkan angkutan keliling. "Kami menyiapkan moda angkutan tradisional. Yang utama gerobak sapi. Tapi mungkin nanti ada andong, melihat kondisinya," ujar Alif.

Dengan demikian, tamu anak-anak

atau lansia bisa berkeliling menggunakan moda angkutan tradisional untuk menikmati keindahan alam. "Mudah-mudahan akhir 2020 wabah sudah berlalu dan negeri kita aman. Sehingga bisa go public," ujar Humas & Headmarketing Asramedupark.

Pembibitan Sebagai edupark, di kawasan ini kelak bukan sekadar menjadi tempat bermain namun juga kawasan pendidikan yang lengkap. Selain ada area penanaman pohon langka, juga sudah hadir pembibitan tanaman hias. Dan yang sangat membedakan adalah hadirnya pondok pesantren di dalam Kawasan Asramedupark. Dari pondok pesantren untuk yatim piatu ini kelak para santri juga akan dididik bertani, berkebun, beternak dan lainnya. Bermain, belajar dan bersantai menjadi konsep Asramedupark. Meski tidak disediakan beberapa joglo yang tidak berdekatan untuk kegiatan 'serius'. Untuk seminar, rapat bahkan pengajaran atau resepsi pengantin. Karena kami ungkap Alif, ingin menjadikan kawasan ini alam yang ramah bagi siapapun. (Fadmi Sustiwi)



Fasilitas bermain dalam outbound

KR-Fadmi Sustiwi



Berjalan melintasi sungai yang ada di dalam kawasan.

KR-Istimewa

# RAGAM

## PASER, Induk Organisasi Seni Religi Kabupaten Sleman

WADAH kegiatan kelompok-kelompok seni religi di Kabupaten Sleman, baik yang Islami maupun tidak berada di Paguyuban Seni Religius (PASER). Paguyuban ini merupakan kepanjangan tangan Dinas Kebudayaan Sleman dalam memberikan bimbingan dan pembinaan, sekaligus membantu program pemerintah daerah dalam mempertahankan, melestarikan dan meningkatkan kualitas kelompok sehingga semakin diminati semua kalangan. Hal tersebut diungkapkan Kepala Bidang Dokumentasi, Sarana dan Prasarana Kebudayaan, Dinas Kebudayaan Sleman Wasita SS MAP, di kantornya, Jumat (7/8).

Menurut Sekretaris I PASER, Heru Kusriyanta komunitasnya terbentuk pada tahun 2005 dengan anggota 7 kelompok meliputi, Kecamatan Turi, Tempel, Sleman, Seyegan, Godean, Gamping dan Moyudan. Saat ini kelompok yang tergabung dalam PASER telah mencapai 17 kecamatan, dengan jumlah 150 kelompok dan sudah mempunyai Nomor Induk Kebudayaan Daerah (NIKD). Kelompok seni religi tersebut antara lain, Kubro Siswo, Badui, Peksimoi, Trengganon, Sholawat Jawa dan Hadroh. Untuk kelancaran organisasi, kesekretariatan berada di Dusun Kemiri, Margorejo, Tempel, Sleman. Sesuai dengan semboyan 'Membangun Sleman dengan Seni dan Membentuk Masyarakat yang Berbudaya serta Berkarakter Agamis', PASER semakin eksis dalam upaya pengembangan seni budaya. Diantaranya, ikut memeriahkan event-event tingkat kabupaten mengirimkan anggotanya dalam berbagai acara. Selain itu juga banyak kelompok-kelompok yang sering tampil dalam acara yang digelar secara pribadi, peringatan

hari besar Islam dan yang lain.

"Pengurus inti di tingkat kabupaten, pengurus wilayah atau korwil dan korcam ada di tingkat kecamatan. Semuanya terealisasi tahun 2017 dengan tujuan untuk menjangkau 17 wilayah binaan," tambah Heru Kusriyanta. Pengurus inti terdiri, Ketua Umum: Nurdin, Ketua I: Sarjana, Ketua 2: Untung Raharja, Ketua 3: Afnan Haryadi. Sekretaris I: Heru Kusriyanta, Sekretaris 2: Agus Ali SAG MM, Sekretaris 3: Faizin, Bendahara I: Anggraheni, Bendahara 2: Maryati, bendahara 3: Sumitro dilengkapai seksi-seksi. Guna mendukung kemajuan sektor pariwisata PASER, turut memberikan andil dan kontribusi di tempat-tempat wisata dengan menggelar berbagai pertunjukan seni.

Hal ini ternyata mampu meningkatkan daya tarik objek wisata di kabupaten Sleman, untuk dikunjungi wisatawan, seperti di Kaliurang, Tebing Breksi dan Lava Bantal. "Tempat-tempat perbelanjaan atau mal, juga mengirim sebagai Duta Wisata ke Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta," tambahnya.

Dengan kata lain, keberadaan PASER membuat kelompok-kelompok seni religi yang hampir hilang, ini bermunculan kembali lebih bersemangat karena adanya legalitas dari Dinas Kebudayaan Sleman. Selain itu juga adanya fasilitas pentas dan sarana prasarana dari pemerintah, membuat kelompok semakin berkualitas serta lebih kreatif dalam pengembangannya. Harapannya, dengan semakin tertata organisasinya lewat PASER, keberadaan seni religi semakin berkembang dan diminati membawa masyarakat Sleman yang berbudaya. (Sutopo Sgh)



KR-Sutopo Sgh

Tampilan seni religius salah satu kelompok seni dari Kabupatten Sleman, sebelum pandemi Covid-19.

## KOMUNITAS MOTOR MINI JOGJAKARTA

# Membangun Kebersamaan dan Persaudaraan

BERMULA dari iseng-iseng ngotak-atik sepeda motor yang sudah lama ngonggok, pada akhirnya justru melahirkan trend tersendiri di kalangan pecinta otomotif. Sepeda motor yang pada awalnya dianggap sudah tidak punya 'masa depan' karena dianggap sudah tertinggal jauh penampilannya dibanding sepeda motor produk baru, setelah dimodifikasi penampilannya cukup *nge-jreng*. Agar memiliki ciri tersendiri, modifikasi sepeda motor lebih mengarah menjadikan sebagai motor mini.

Motor mini hasil modifikasi tersebut memiliki ciri tersendiri, yakni roda ukuran ring 14, nyaris hampir separoh dari ukuran roda sepeda motor standar (ring 17 atau 18). Selain itu, body juga dipermak menyesuaikan ukuran roda. Kemudian untuk mesin, menyesuaikan jenis sepeda motor yang dimodifikasi, apakah jenis matic atau non-matic. Setelah sepeda motor selesai dimodifikasi, kesan yang muncul adalah sepeda motor tersebut dikhususkan untuk anak-anak. "Sepeda motor modifikasi ini tidak dikhususkan untuk anak-anak, melainkan bisa dinaiki orang dewasa," jelas Ketua Komunitas Motor Mini Jogjakarta, Franz Wijaya kepada KR, Kamis (13/8).

Pemilik Bengkel 'Wijaya Kustom' di Jalan Parangtritis ini menyampaikan saat ini dirinya mengkoordinir sekitar 80 anggota pecinta motor mini, dari anak-anak muda hingga yang sepuh-sepuh. Setiap satu bulan sekali, mereka berkumpul untuk menunjukkan motor mini kesayangan sekaligus kebanggaannya. Tempat untuk berkumpul ada beberapa titik, antara lain di kawasan Jalan P Mangkubumi (Jalan Margo Utomo), Seputaran Stadion Mandala Krida Yogyakarta, dan seputaran Stadion Sultan Agung Bantul.

Menurut Franz Wijaya, di luar jadwal rutin pertemuan satu bulan sekali, sebagian anggota Komunitas Motor Mini Jogjakarta juga membangun komunikasi dengan cara silaturahmi antar anggota. Dari silaturahmi antar anggota itu, akhirnya bisa dikatakan setiap satu minggu sekali mereka berkumpul. Tentu saja setelah ngobrol ngalor-ngidul perihal kehebatan motor mini hasil modifikasi, mereka beradu gengsi di satu tempat untuk membuktikan 'kuda besi' mini tersebut. Untuk urusan itu, tidak butuh tempat yang berupa tanah lapang, di halaman rumah pun acara 'kontes' motor mini bisa dilakukan. "Kitautamakan agar suasananya *gayeng* untuk membangun



KR-Haryadi

Pengurus dan anggota Komunitas Motor Mini Jogjakarta, saat berada di depan kolam renang Tirta Sari.

kebersamaan dan persaudaraan," ujar Franz Wijaya.

Ketika kontes itulah bisa diketahui kehebatan sepeda motor masing-masing sekaligus harga total hasil modifikasi. Jika ditotal dari harga sepeda motor asli ditambah dengan biaya modifikasi, satu unit sepeda motor mini bisa menelan biaya antara Rp 20 juta hingga Rp 30 juta. Selain itu, ada juga anggota komunitas yang memilih membeli sepeda motor mini baru keluaran toko, tentu harganya lebih mahal karena semua serba baru.

Soal kesan bahwa anggota Komunitas Motor Mini Jogjakarta merupakan orang-orang berduit, Franz Wijaya menepis anggapan seperti itu. Menurutnya, mereka bergabung lantaran hobi. Soal harga sepeda motor mini, dijelaskan masih sebatas wajar jika dibandingkan dengan jenis sepeda motor lain, semisal motor gede (moge). Bahkan jika dibanding dengan harga sepeda motor yang biasa digunakan untuk keseharian masyarakat, selisih harganya pun tidak banyak. "Untuk bisa memiliki motor mini hasil modifikasi, kami menabung dulu, tidak langsung punya segepok uang," tandas Franz Wijaya.

Perihal sepeda motor yang dimiliki masing-masing anggota Komunitas Motor Mini Jogjakarta, Franz Wijaya menuturkan semua memiliki dokumentasi yang sah, meliputi Surat Tanda Nomor Kendaraan (STNK) dan Bukti Pemilik Kendaraan Bermotor (BPKB). Terkait perubahan fisik dari standar ke mini, menurut Franz Wijaya tidak bermasalah. Pasalnya, motor mini tersebut tidak digunakan untuk keseharian di tempat umum, melainkan hanya sesekali waktu ketika acara 'kumpul bareng'. "Ketika

berkendara kami tetap mematuhi tata terbit lalu lintas, antara lain menggunakan helm pengaman," jelas Franz Wijaya. Sebagai sebuah pertanggungjawaban untuk publik, Komunitas Motor Mini Jogjakarta membentuk kepengurusan periode 2020-2022, Ketua: Franz Wijaya, Wakil Ketua: Octa (Otonk), Bendahara: Nery, dan Humas: Ofix.

Franz Wijaya menyampaikan Komunitas Motor Mini Jogjakarta tidak ingin dianggap sebagai komunitas yang eksklusif, melainkan terbuka bagi pihak manapun. Jika mereka masuk dalam komunitas, selanjutnya akan dibuatkan kartu anggota. Hal itu untuk tertib organisasi sekaligus untuk mengantisipasi kemungkinan hal-hal yang tidak diinginkan. "Kami membuka kesempatan kepada para pandemen motor mini untuk bergabung di Komunitas Motor Mini Jogjakarta," ujar Franz Wijaya.

Disampaikan oleh Franz Wijaya beberapa anggota komunitasnya sering tukar pikiran dan pengalaman di Sekretariat Komunitas Motor Mini Jogjakarta di 'Wijaya Kustom' di Jalan Parangtritis, Bantul. Di tempat itulah, para anggota bisa beraktivitas, termasuk ngotak-atik hasil modifikasi yang belum sesuai keinginan. Franz Wijaya mengaku bahwa sekretariat Komunitas Motor Mini Jogjakarta yang juga sebagai bengkel, menerima orderan modifikasi motor mini. Dijelaskan, pihaknya hanya merima orderan motor mini yang jelas asal-usul keberadaan motornya. "Kami tidak mau tergelincir hanya karena menerima orderan motor mini yang ternyata asal-usul sepeda motornya masuk dalam kategori pelanggaran hukum," tandas Franz Wijaya. (Haryadi)